

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pendidikan itu merupakan suatu hal yang sangat penting bagi setiap anak dan setiap anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Anak Berkebutuhan Khusus yang memiliki keterbelakangan maupun memiliki bakat istimewa dengan tingkat kecerdasan yang lebih dari wajar yaitu kisaran 120- 140, mereka memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan seperti anak pada umumnya. Sesuai dengan pasal 31 ayat (1) Undang- Undang Dasar 1945 dan pasal 5 ayat (1) UU No. 20 tahun 2003 yang mengatur tentang sistem pendidikan Nasional “setiap warga negara berhak atas pendidikan yang bermutu” dan anak berkebutuhan khusus termasuk dalam makna dari “warga negara” tersebut. Permendiknas No.70 tahun 2009 memberikan akses kepada pendidikan reguler untuk Anak Berkebutuhan Khusus dari tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah.

Anak Berkebutuhan Khusus yaitu anak yang memiliki hambatan intelektual, sosial dan emosional. Menurut Heward (2002) Anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu anak yang mempunyai karakter unik yang memang berbeda dengan anak seusianya tanpa selalu melihat pada ketidakmampuan emosi, mental maupun fisiknya. Menurut Zakiah Daradjat (2011) Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang memiliki kelainan fisik, tingkah laku (behavior), mental dan indra, sehingga memerlukan pendidikan yang berbeda dari anak pada umumnya, untuk mengembangkan kemampuannya (capacity).

Pemerintah sudah menyediakan layanan pendidikan khusus untuk siswa berkebutuhan khusus atau biasa dikenal dengan pendidikan luar biasa. Lembaga pendidikan berupa Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk memenuhi kebutuhan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus. Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan pilihan pendidikan khusus bagi mereka yang memiliki

keterbatasan (Darojat, 2022). Siswa dengan kebutuhan khusus akan ditempatkan sesuai dengan kemampuannya. Untuk menunjang pendidikan anak-anak yang berkebutuhan khusus, pemerintah menyediakan Sekolah Luar Biasa. Sekolah Luar Biasa berfungsi sebagai pusat pembinaan yang harus dirancang dan dikemas sehingga program dan layanannya dekat dengan lingkungan anak-anak berkebutuhan khusus, itu akan memudahkan ABK untuk memperoleh hak pendidikannya. (Daradjat, 2011).

Seorang guru tidak hanya harus memiliki kemampuan kognitif yang baik untuk mengajar ABK, tetapi juga harus lebih sabar dan memiliki tenaga yang lebih. Guru dituntut harus bisa mengajar setiap siswa berkebutuhan khusus melalui metode, media dan sumber belajar yang sesuai. Guru harus mampu memahami sifat siswa dan potensi mereka untuk berkembang di sekolah. Mereka juga harus mampu menyesuaikan metode dan media yang digunakan secara tepat untuk memenuhi keterbatasan dan potensi siswa (Krisnan, 2017). Untuk menjadi guru SLB, guru harus selalu bersabar, menerima dan memahami sifat siswanya.

Menurut data awal yang peneliti lakukan pada guru di SLB, peneliti menemukan dari observasi ketiga subjek, bukan hanya tekanan dari siswa berkebutuhan khusus yang menyebabkan guru *stress*, namun juga ada tekanan dari internal sehingga mempengaruhi guru dalam mengajar. Dari ketiga subjek ini ada beberapa guru juga mengalami tekanan karena apa yang sudah dipersiapkan terkadang belum selaras dengan apa yang terjadi di lapangan. Tekanan yang muncul juga bisa dari sikap siswa yang sedang mengalami pubertas, kemudian tekanan dari orang tua yang memiliki harapan tinggi pada guru, karakteristik siswa dalam satu kelas, hingga target yang harus guru penuhi untuk perkembangan siswa berkebutuhan khusus. Selain dari faktor di sekolah, beberapa guru juga terpengaruh karena adanya tekanan dari luar. Banyaknya tantangan, kendala dan juga tanggung jawab yang

dirasakan oleh guru SLB dalam proses mengajar siswa berkebutuhan khusus menimbulkan tekanan yang rawan menyebabkan *stress*. Mereka yang bekerja sebagai guru sering mengalami tekanan psikologis sebagai akibat dari beban harian yang mereka hadapi.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Arismunandar (dalam Fandi & Dwi 2017) menemukan bahwa ada 24.000 guru SLB yang mengalami *stress* dalam bekerja atau 30,27% dari 80.000 keseluruhan guru. Ini menunjukkan bahwa tingkat *stress* yang dialami oleh guru SLB berdampak pada kinerja mereka, semakin tinggi tingkat *stress* yang dialami seorang guru, maka semakin rendah produktivitas dan kinerja mereka. Dr. Jocelyn Lowinger, seorang konsultan medis dari University of NSW, mengatakan bahwa *stress* kerja dapat menyebabkan pekerja kehilangan produktivitas dan partisipasi dalam pekerjaan mereka. Faktor lain yang juga mempengaruhi kesehatan mental yaitu hubungan dengan rekan kerja, masalah dalam pekerjaan dan faktor individu (Fitri Syariah dalam Liputan.com.htm, 9 Juli 2015).

Stress adalah kata yang sering didengar dalam kehidupan sehari-hari. Setiap kalangan sering juga merasakan *stress* dari anak-anak hingga orang dewasa, mereka menganggap *stress* itu suatu keadaan atau situasi yang tidak sesuai dengan apa yang mereka harapkan. Menurut Lazarus dan Folkman (Sarafino, 2006), *stress* adalah situasi di mana adanya timbal balik antara seseorang dengan lingkungannya yang mengakibatkan ia menjadi melihat ketidakseimbangan antara tuntutan situasi fisik dengan kemampuan dari orang tersebut, baik psikologis, biologis maupun sosialnya. Fincham & Rhodes (dalam Linyaningsih, 2021) menyatakan bahwa *stress* adalah akibat dari ketidakcocokan antara individu (dalam hal bakat, kepribadian dan kecakapan) juga lingkungannya dengan mengakibatkan ketidakmampuannya untuk secara efektif menangani berbagai tuntutan terhadap dirinya.

Stress pada seorang guru dapat berdampak buruk seperti pada absen kegiatan mengajar, lalu lepas tanggung jawab atas tugasnya bahkan ketika guru menghadapi tekanan

dan tidak bisa mengelola bebannya mereka cenderung memilih untuk berhenti kerja (Ghani, Ahmad & Ibrahim, 2014). Menurut Antoniou et al. (2009), ada tiga faktor penghambat guru. Yang pertama adalah tanggung jawab administrasi. Ada berbagai permasalahan administrasi, seperti membuat rencana pembelajaran, silabus dan laporan hasil belajar peserta didik. Kedua, kondisi kelas yang tidak nyaman, jumlah siswa yang tidak sesuai dengan ruang, dan perilaku siswa yang mengganggu proses pembelajaran. Ketiga, masalah pribadi seperti hubungan yang tidak baik dengan rekan guru lain, ketidaknyamanan dengan lingkungan kerja, honor yang tidak sesuai dan status sosial yang rendah.

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho dan Khasan (2016) pengaruh eksternal, seperti lambatnya perkembangan siswa, ledakan emosi siswa sebelum memulai pembelajaran dan banyak tuntutan orang tua terhadap perkembangan siswa, yang tidak diiringi dengan kerja sama yang baik antara orang tua dan guru, serta kurangnya kepercayaan orang tua terhadap sistem pendidikan sekolah adalah penyebab *stress* yang dirasakan oleh guru SLB. Dalam penelitian Maryati (2027), ia menemukan bahwa *stress* mempengaruhi kinerja guru di Sekolah Luar Biasa, Ketika mereka menghadapi siswa yang mengalami gangguan fisik dan psikologis setiap harinya. *Stress* yang mereka alami ini membuat guru merasa terganggu saat melakukan tugas mereka dan menyebabkan kualitas kinerja mereka menurun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursucianti & Supradewi (2014); Rahayu & hadriani (2015); Nugroho & Khasan (2016); Muhbar & Rochmawati (2017), yang menemukan bahwa guru sering mengalami *stress*, baik tingkat ringan maupun tingkat berat, sebagai akibat dari perilaku maladaptif siswa serta banyaknya tuntutan orang tua siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Cancio, E. J., Larsen, R., Mathur, S. R., Estes, M. B., Johns, B., & Chang, M. (2018) ditemukan bahwa ada 211 tenaga pendidik khusus yang

menyatakan adanya *stress* pada posisi mereka. Contoh stres yang dirasakan oleh para guru yaitu, meningkatnya beban kasus, peran ganda, tekanan terhadap prestasi siswa, perilaku siswa dan kekhawatiran terhadap eksistensi jabatannya dapat menyebabkan *stress* tersebut. Penelitian ini menemukan bahwa pendidik khusus mengalami *stress* terkait pekerjaan yang mengganggu kualitas kerjanya. Hasil penelitian Chapman dan Stone (1996); Nelson (2001), menunjukkan bahwa sumber *stress* tambahan yang dialami guru pendidikan berkebutuhan khusus terkait dengan pendekatan yang berbeda saat mengajar untuk setiap siswa, serta kebutuhan emosional yang berbeda bagi siswa dengan gangguan mental, fisik atau sensorik. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Anri Saputra (2020) menemukan bahwa guru SLB tidak hanya mengajar, tetapi juga menangani masalah pribadi peserta didik, seperti mengantar mereka ke kamar mandi, menyuapi bahkan membersihkan kotoran mereka. Akibatnya, banyak guru yang mengalami *stress* karena situasi-situasi ini.

Untuk bertahan dan berkembang di sekolah berkebutuhan khusus, guru pendidikan khusus harus mampu mengelola *stress* yang terkait dengan kegiatan belajar mengajar (Boujut, Papa-Roch, Polomares, Dean & Cappe, 2017) selain itu hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan guru untuk mengendalikan *stress*. *Stress* mempengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan guru pendidikan khusus. Menjaga kesehatan mental dan keseimbangan antara kehidupan dan pekerjaan dapat dibantu oleh sistem administrasi yang baik dan hubungan kerja dengan rekan kerja (Garwood, Werts, Varghese & Gosey, 2018) karena itu, penting untuk melakukan penelitian tentang faktor *stress* yang mempengaruhi guru pendidikan khusus serta bagaimana strategi *coping stress* yang mereka gunakan ketika menghadapi tekanan.

Menurut Fitchett, McCarthy , Lambert & Boyle (2018) *stress* yang dialami oleh guru dapat berdampak pada pribadi mereka sendiri, termasuk mengalami kebosanan dan

ketidakmampuan guru untuk mengelola kelas dengan baik. Selain itu, *stress* guru SLB juga bisa disebabkan oleh penyebab lain, seperti masalah keluarga atau faktor kesehatan guru. Gejala depresi yang ditimbulkan oleh *stress* guru SLB ini juga dapat menghambat pemulihan (Gluschkoff et al., 2016). Sebaliknya pada penelitian yang dilakukan oleh Wong, Ruble, Yu & Mcgrew (2017) menemukan bahwa *stress* memiliki hubungan langsung dengan kualitas pengajaran dan keterlibatan langsung dengan siswa dalam belajar, guru yang mengalami kelelahan psikologis dan *stress* dapat berdampak langsung atau tidak terhadap hasil belajar siswa.

Menurut Hasan (dalam Saputra A, 2020) setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda untuk mengatasi *stress*, tergantung pada kepribadiannya, kondisi lingkungan dan pengalaman seluruh masalah yang masing-masing individu hadapi, termasuk solusi dalam mengatasi *stress*. Guru yang dapat mengelola *stress* dengan baik dapat menghindari kelelahan yang lebih lanjut dan menikmati hasil positif secara pribadi dan profesional (Greenberg dkk., 2016; Herman dkk., 2017). Hasil penelitian yang dilakukan Arini & Dani (2023) menjelaskan bahwa guru SLB menangani *stress*nya dengan strategi *coping stress*, yang terdiri dari *Problem Focus Coping* dan *Emotion Focused Coping*. Jadi setiap individu menggunakan cara yang berbeda dalam mengatasi *stress*. Salah satu cara mengatasi *stress* ketika menghadapi tekanan itu bisa dengan strategi *coping stress*, yaitu cara-cara yang digunakan individu untuk mengatasi *stress* atau situasi menekan dalam kehidupan yang sedang mereka hadapi.

Menurut Folkman & Lazarus (Sarafino, 2006) *Coping stress* adalah suatu usaha seseorang untuk mengendalikan tekanan dari lingkungan serta masalah yang muncul, mengurangi ketidakseimbangan atau kesenjangan persepsi antara situasi yang menekan dengan kesanggupan individu dalam memenuhi tekanan tersebut. Untuk mengurangi *stress*

yang mereka rasakan dapat dengan menggunakan strategi *coping stress*. Diharapkan bahwa strategi *coping stress* dapat membantu guru untuk mengurangi tekanan yang mereka alami saat mengajar siswa Berkebutuhan Khusus.

Lazarus & Folkman (1984) dalam (Siti Maryam, 2017) membagi strategi *coping* menjadi dua jenis. Yang pertama *Problem Focused Coping* yaitu strategi *coping* yang berfokus pada masalah, yang berarti fokus untuk memecahkan masalah. Yang terdiri dari beberapa aspek yaitu, *Planful Problem Solving* (Rencana pemecahan Masalah), *Confrontative Coping* (Konfrontasi Coping), *Seeking Social Support* (Mencari Dukungan Sosial). Yang kedua *Emotional Focus Coping* adalah strategi *coping* yang berfokus pada emosi, yang berarti fokusnya untuk mengubah fungsi emosi tanpa mengubah faktor *stress*. Yang terdiri aspek yaitu, *Positive Reappraisal* (Memberi Penilaian Positif), *Accepting Responsibility* (Penekanan pada Tanggung Jawab), *Self Controlling* (Pengendalian diri), *Distancing* (Menjaga jarak), *Escape Avoidance* (Menghindarkan diri). Setiap individu dipastikan memiliki strategi *coping*, baik secara sadar maupun tidak tetapi strategi yang mereka gunakan berbeda-beda tergantung pada masalah yang mereka hadapi. Seperti *coping stress* yang digunakan oleh guru yang mengajar siswa berkebutuhan khusus di SLB Negeri Purwakarta, mereka memiliki *coping stress* nya masing-masing.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap tiga guru di SLBN Kapten Halim Purwakarta pada tanggal 27 September 2023 dan ditemukan beberapa tekanan yang menjadi sumber dari *stress* pada guru di antaranya, subjek SK yang berusia 26 tahun dan sudah 4 tahun bekerja mengalami beberapa tekanan seperti perilaku anak yang sedang mengalami pubertas, kemudian target yang tidak terpenuhi dan tuntutan orang tua. Kemudian subjek AZ yang berusia 27 tahun dan sudah 7 tahun bekerja mengalami beberapa tekanan seperti perilaku anak yang sedang mengalami pubertas dan adanya tekanan

dari internal. Lalu subjek NN yang berusia 40 tahun dan sudah 14 tahun bekerja mengalami beberapa tekanan diantaranya seperti kebijakan perubahan kurikulum yang membutuhkan waktu untuk adaptasi lagi, faktor kesehatan, tuntutan pekerjaan dan faktor internal. Tekanan-tekanan yang dirasakan oleh ketiga subjek membuat subjek mengalami *stress*.

Beberapa penelitian tentang *stress* sudah pernah dilakukan diantaranya; “Gambaran Tingkat *Stress* Pengajar Di SLB Laniang Kota Makassar, SLB YP3LB Sudiang dan SLB Reskiani Makassar” (di tulis oleh Ita Dewi Pratiwi, 2018). “Tingkat *Stress* dan Mekanisme *Coping* pada Guru dalam menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus” (ditulis oleh Rifka Amna & Rauzatul Jannah, 2018). “Analisis Tingkat *Stress* Kerja pada Guru Tunagrahita di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Purwosari” (ditulis oleh Ferlia,D.A., Jayanti, S., & Sutoro, S., 2016). Penelitian sebelumnya hanya menjelaskan seberapa parah tingkat *stress* yang dialami oleh guru ABK di SLB, namun yang membedakan penelitian ini dengan sebelumnya yaitu peneliti bukan fokus pada tingkat *stress* melainkan akan melihat gambaran strategi *coping stress* yang dilakukan oleh guru di SLB saat menghadapi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kondisinya, lalu lokasi penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya dan juga perbedaan responden yang peneliti gunakan. Penelitian ini penting dilakukan karena akan menjadi pelengkap bagi penelitian- penelitian sebelumnya yakni untuk melihat dan menjelaskan *coping stress* yang digunakan oleh sebagian guru dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran strategi *coping stress* untuk menambah wawasan guru SLB lain.

Selain itu, seorang guru yang mengajar di SLB lebih rentan mengalami *stress* jika dibandingkan dengan guru sekolah umum, karena tekanan yang diterima dalam menghadapi siswa juga berbeda. Metode pembelajaran serta pendekatan emosional yang diperlukan juga akan berbeda-beda pada setiap siswa. Dengan berbagai tekanan yang dialami oleh guru di

SLB, peneliti ingin mengetahui, Guru di SLB Negeri Kapten Halim Purwakarta menggunakan strategi *coping stress* seperti apa serta bagaimana gambaran dari cara mereka ketika menghadapi berbagai tekanan. Maka dari itu peneliti tertarik untuk menggali bagaimana strategi coping *stress* yang digunakan oleh guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa.

Rumusan Masalah

Ketika guru mengalami *stress* ini akan berdampak buruk bagi dirinya sendiri, peserta didik dan juga instansi tempat guru tersebut mengajar. Dengan demikian, masalah penelitian ini yaitu untuk mencari tahu, bagaimana Strategi *Coping Stress* yang terjadi pada Guru yang mengajar di SLBN Kapten Halim Purwakarta?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis bagaimana Strategi *Coping Stress* pada guru dalam mendidik Siswa Berkebutuhan Khusus di SLBN Kapten Halim Purwakarta.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian menunjukkan manfaat secara khusus dari segi teoritis dan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah untuk pengembangan ilmu psikologi khususnya Psikologi Pendidikan terutama pada bahasan mengenai *coping stress* pada guru SLB.

2. Kegunaan praktis

- Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran *stress* dan *coping stress* yang dirasakan guru SLB pada masyarakat luas.
- Penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai referensi bagi Kepala Sekolah, Yayasan ataupun Lembaga terkait untuk memperhatikan tekanan-tekanan yang muncul pada guru agar dapat bersama-sama mencari solusi yang paling tepat.
- Penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah untuk membuat kebijakan tentang guru dan Sekolah Luar Biasa serta tidak hanya untuk pengembangan kurikulum namun juga pengembangan guru dalam menjalankan perannya dengan baik dan sejahtera (fisik dan mental)
- Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai rujukan untuk peneliti berikutnya.